

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia umumnya berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi sebagian masyarakat Indonesia juga ada yang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia bermacam-macam dan mempunyai dialeknya masing-masing, salah satunya seperti yang terdapat di dalam Bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa dengan jumlah penutur yang besar (Wedhawati:2006). Jumlah penutur bahasa Jawa diperkirakan mencapai delapan puluh lima juta orang. Bahasa Jawa termasuk sebagai lambang sosial budaya yang terikat pada kebudayaan masyarakat. Bahasa Jawa terbagi menjadi empat dialek, yaitu Banyumas, Pesisir, Surakarta dan Jawa Timur, dan terbagi lagi menjadi tiga belas sub dialek yaitu Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten utara, Tegal, Pekalongan, Semarang, Rembang, Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Surabaya dan Banyuwangi (Baribin, dkk:1987).

Pekalongan memiliki jumlah penduduk 301.870 jiwa¹. Kota Pekalongan juga terbagi menjadi 4 kecamatan. Masyarakat Pekalongan didominasi oleh suku Jawa yang berbicara menggunakan dialek Pekalongan. Penduduk yang tinggal di kota Pekalongan tidak sedikit yang datang dari daerah lain, selain itu masyarakat Pekalongan juga terdiri dari beberapa macam etnis seperti etnis Tionghoa dan etnis Arab. Masyarakat etnis Arab menetap di suatu daerah yang disebut Kampung Arab. Mayoritas dari masyarakat Pekalongan memeluk agama Islam, sehingga kota Pekalongan sering disebut kota yang bernuansa religius.

Masyarakat Tionghoa yang ada di kota Pekalongan tidak sebanyak masyarakat etnis lain yang ada di kota Pekalongan. Awal mula orang-orang Tionghoa yang datang dari China diperkirakan sekitar abad 17 Masehi. Masyarakat Tionghoa Pekalongan juga menetap di suatu daerah yang biasa disebut Kampung Pecinan. Kampung Pecinan ini sudah ada sebelum Indonesia

¹ Data berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan pada tahun 2018.

merdeka. Walaupun mereka menempati satu daerah, tetapi hubungan interaksi dengan masyarakat Pekalongan lain dapat berjalan dengan baik. Masyarakat Tionghoa yang ada di kota Pekalongan sebagian besar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, hanya sebagian kecil yang masih berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin.

Pelafalan dalam Bahasa Mandarin tidak sama seperti pelafalan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Dalam bahasa Mandarin saat kita melakukan kesalahan dalam pelafalannya maka maknanya juga akan berubah. Karena masyarakat Pekalongan yang sebagian besar berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, maka ketika mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Mandarin bisa saja mempengaruhi pelafalan bahasa Mandarin yang merubah makna sebenarnya.

Bahasa Jawa dan bahasa Mandarin juga memiliki perbedaan dan persamaan dalam vokal dan konsonannya. Peneliti merupakan salah satu keturunan etnis Tionghoa di kota Pekalongan yang sedang mempelajari bahasa Mandarin dan memahami tentang bahasa Jawa. Dalam proses belajar bahasa Mandarin, peneliti yang biasanya berbicara menggunakan dialek Pekalongan menemukan kesulitan-kesulitan pelafalan bahasa Mandarin. Kesulitan-kesulitan itu adalah saat melafalkan beberapa vokal dan konsonan bahasa Mandarin seperti: ü, j, q, c, zh, ch. Kesulitan itu seperti saat melafalkan zh [tʂ] dan ch [tʂʰ] cenderung akan terdengar sama dan tidak dapat dibedakan. Kesulitan yang peneliti alami bisa saja dirasakan juga oleh masyarakat Pekalongan khususnya generasi Z yang sedang mempelajari bahasa Mandarin karena kebiasaan masyarakat Pekalongan yang berbicara menggunakan dialek Pekalongan.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh bahasa Jawa khususnya dialek Pekalongan terhadap pelafalan bahasa Mandarin generasi Z di kota Pekalongan karena tidak sedikit dari generasi Z di kota Pekalongan yang saat ini telah mempelajari bahasa Mandarin. Oleh karena itu peneliti memilih judul Pengaruh Dialek Pekalongan terhadap Pelafalan Bahasa Mandarin Generasi Z di Kota Pekalongan.

Penelitian tentang pengaruh dialek pada bahasa Mandarin sebelumnya pernah dilakukan oleh Nunung Supriadi dengan karyanya yang berjudul

“Pengaruh Dialek Lokal Terhadap Bahasa Mandarin Yang Digunakan Masyarakat Tionghoa Di Purwokerto” pada tahun 2013. Penelitian sebelumnya menjadi tinjauan penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya obyek penelitian yang diteliti terbagi menjadi 3 kategori umur yang berbeda. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada pelafalan generasi Z yang ada di Kota Pekalongan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa persamaan dan perbedaan pelafalan bunyi vokal dan konsonan bahasa Jawa Pekalongan dengan bahasa Mandarin?
2. Bagaimana pengaruh dialek Pekalongan terhadap pelafalan bahasa Mandarin Generasi Z di Kota Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pelafalan bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Jawa Pekalongan dan bahasa Mandarin.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh dialek Pekalongan dalam pelafalan bahasa Mandarin Generasi Z di Kota Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian linguistik terapan, khususnya mengenai Pengaruh Dialek Pekalongan terhadap Pelafalan Bahasa Mandarin Masyarakat Tionghoa di Kota Pekalongan.
2. Manfaat Praktis : penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penulis dan pembaca agar dapat memahami pengaruh dialek Pekalongan terhadap pelafalan bahasa Mandarin.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan pengaruh dialek Pekalongan terhadap pelafalan bahasa Mandarin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan adalah kata-kata lisan dari subyek penelitiannya.

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti obyek ilmiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif biasanya lebih menekankan makna (Sugiyono:2008). Selain itu peneliti juga akan melakukan penelitian lapangan dan peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dimana peneliti hanya akan berperan sebagai pengamat (Mahsun:2005).

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekalongan. Peneliti memilih Kota Pekalongan karena masyarakat Kota Pekalongan umumnya berbicara menggunakan dialek Jawa Pekalongan dan sebagian juga berbahasa Mandarin, selain itu di beberapa sekolah Pekalongan juga diterapkan pelajaran Bahasa Jawa dan Bahasa Mandarin.

1.5.3 Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih generasi Z sebagai subyek penelitian. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga 2012 dan dibesarkan oleh generasi X dan juga merasakan perkembangan internet dari lahir (Putra:2016). Selain itu peneliti memilih subyek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yaitu berdomisili di Kota Pekalongan, sudah pernah belajar bahasa Mandarin sejak SD dan bisa berbicara dialek Jawa Pekalongan.

Peneliti tidak menentukan *gender* untuk subyek penelitian karena peneliti hanya akan mengambil rekaman suara untuk mengetahui pengaruh dialek Pekalongan terhadap pelafalan bahasa mandarin saja. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 10 orang yang akan dijadikan untuk subyek penelitian. 10 orang subyek penelitian itu telah memenuhi kriteria yang telah disebutkan diatas.

1.5.4 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan tes sebagai instrumen dalam penelitian ini, tes yang peneliti pakai adalah untuk mengetahui kemampuan pelafalan bahasa mandarin pada subyek penelitian. Tes ini dilakukan secara personal kepada masing-masing subyek penelitian, karena untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis serta masing-masing subyek penelitian memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Instrumen tes yang akan peneliti pakai adalah teks percakapan yang diambil dari buku Buku Pelajaran Bahasa Tionghoa. Selain itu, Buku pelajaran Bahasa Tionghoa juga memiliki CD master yang pelafalannya diucapkan langsung oleh *native speaker*.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan (Nasution, dalam Sugiyono:2020). Para ilmuwan dapat bekerja dengan berdasar pada data, dimana faktanya tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan dibantu oleh berbagai macam alat yang canggih sehingga benda yang ukurannya sangat kecil dan sangat jauh bisa diobservasi dengan jelas.

2. Wawancara

Menurut Estenberg yang dikutip oleh Sugiyono (2020), mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan terhadap masalah yang akan diteliti atau juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono:2020).

3. Teknik Rekam

Teknik ini menggunakan alat perekam atau yang biasa disebut *tape recorder*. Alat ini diperlukan untuk merekam suara-suara selama proses diskusi atau wawancara berlangsung. Tujuan dari teknik ini yaitu supaya peneliti dapat menganalisis hasil diskusi atau wawancara yang dihasilkan semaksimal mungkin (Moleong:2012).

4. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik rekam (Mahsun:2005). Setelah peneliti selesai melakukan perekaman pada responden, peneliti akan mencatat bentuk pelafalan para responden ke dalam tulisan yang akan menjadi acuan peneliti dalam melihat pengaruh dialek Pekalongan terhadap pelafalan responden.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya akan berisi tentang pengaruh dialek Pekalongan terhadap pelafalan bahasa Mandarin generasi Z di Kota Pekalongan.